

## KATA PENGANTAR

Kalau kita berbicara tentang manusia, yakni siapa dia, baik menurut Al Qur'anul Karim (maupun Al Kitab) kita selalu terperosok ke dalam suatu persimpangan, karena para ahli agama, masing-masing berbeda pendapat. Sekedar contoh umpamanya, ialah bagaimana fitrah kejadian manusia dan apa fungsinya di dunia ini. Kesulitan ini barangkali saja memang wajar, karena masalahnya terletak pada kemampuan memahami "firman" Allah atau (bagaimana) memahami kitab suci. Siapa menghadapi siapa.

Kitab suci Al Qur'an mengajarkan bahwa manusia dilahirkan pada fitrahnya, dalam arti suci dari dosa, yang oleh karenanya manusia condong untuk berbuat baik, dan percaya kepada Allah (Q.S. 32:9; 15:29; 38:72; 23:12-16). Apakah setelah Allah meniupkan ruh Nya kepada manusia sekaligus berarti secara potensial diri manusia memiliki kemampuan untuk ingkar dan berbuat jahat. Terutama apabila manusia, dalam perjalanan hidupnya mendapat pengaruh dari luar. Suatu permasalahan tersendiri.

Al Kitab juga memberikan kesaksian tentang kejadian manusia, bahwa manusia itu dijadikan segambar dengan Allah (Kej 1:26-27). Tetapi dalam hal apakah manusia itu segambar dengan Allah? Sebahagian mengatakan bahwa (maksudnya ialah) manusia sama dalam sifat Allah. Lebih jauh menurut Al Kitab, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah pada manusia menjadi rusak secara menyeluruh (H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, hal 153). Gereja Katolik juga mengajarkan bahwa manusia sesudah berdosa memang kehilangan gambar Allah, tetapi manusia tetap manusia yang memiliki akal dan kehendak (*ibid*, hal 152). Dan rahasia manusia tetap merupakan rahasia.

Di luar Anthropologie Kitab Suci tersebut, makhluk yang bernama manusia menunjukkan pertanyaan filsafat karena (keistimewaan manusia ialah) manusia menjadi problem bagi dirinya sendiri. Jadi siapakah sebenarnya manusia itu. Barangkali kita jawab saja bahwa manusia itu: makhluk, yang sekalipun ia Khalifah di bumi yang nampak super terhadap alam, tetapi transendensi itu hilang di hadapan kematian. Atau jawaban yang sifatnya netral seperti apa yang dikemukakan oleh Pascal: Man is both a brute and an angel, he is never sure, at any moment, which of them he is (D.E. Trueblood, *Philosophy of Religion*, p 277). Manusia itu suatu makhluk di tengah-tengah antara binatang dan malaikat dan tidak pernah yakin apakah ia itu sebenarnya.

Demikian iringan Redaksi Al Jami'ah untuk kali ini. (f).

Redaksi

